

SUFI DAN SENI

Oleh : Tato Sugiarto

“Allah mempunyai asma-ul husna, maka bermohon kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan” (QS 7 AL A'RAAF : 180)

Ens est bonum, pulchrum, verum

Pengantar

Beberapa tahun terakhir ini Abdullah Satar, Danarto, Kuntowijoyo, Sutardi dan rekan-rekannya telah menyemaikan *sastera/puisi sufistik*. Nampaknya Rendra dan Taufik Ismail termasuk kelompok ini. Pada masa lalu, benih-benihnya juga sudah ditabur oleh Hamzah Fansuri, Ronggowarsito, Raja Ali Haji dan Amir Hamzah. Karya-karya sufistik yang lain juga sedang tumbuh, seperti yang terlihat pada lukisan-lukisan Affandi, Amang Rahman, Sadali dan Hardi, juga dalam nyanyian-nyanyian karya Bimbo dan Ebiet. Fenomena ini nampak semakin jelas di kalangan kawula muda, mereka mulai bereksperimen dengan *dzikirullah* dalam seni beladiri, seni tari, seni pentas, dan lain-lainnya, hasilnya cukup mengesankan.

Seiring dengan itu, *ihwal sufisme* atau *tasawuf* semakin sering ditampilkan melalui berbagai media massa, dan buku-buku yang berhubungan dengan itu semakin banyak diminati kalangan terpelajar Muslim, baik yang tua maupun yang muda. Kegiatan praktis kelompok-kelompok tarekat mulai bersemi kembali, *majlis dzikir* tumbuh di mana-mana, dan juga mendapat perhatian dari kalangan Pemerintah.

Kenyataan yang sedang berkembang ini nampaknya tidaklah berdiri sendiri, namun merupakan suatu *episode* atau baha-

gian integral daripada *grand scenario* tahapan proses “kebangkitan manusia” yang bersifat global dan berwawasan universal. Bumi sedang dilanda krisis. Kelaparan dan kemiskinan merayap ke segenap penjuru bumi, pencemaran menguap ke segenap lapisan biosfera, dan darah manusia tertumpah di mana saja. Agamawan dihadapkan kepada krisis moral, budayawan disodori krisis nilai, dan ilmuwan pun ditantang untuk menjernihkan krisis kebenaran saintifik. Maka, manusia harus bergegas pula untuk menentukan pilihannya, yaitu *bangkit* atau *bangkrut*?

Agama Fitrah

“Dan berjihadlah di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan, agama orang tuamu Ibrahim. Dia telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan dalam ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong” (Q S 22 AL HAJJ: 78).

Adanya beragam kepercayaan suku-suku primitif yang sederhana maupun hadirnya berbagai agama besar di dunia adalah merupakan pelengkap kehidupan manusia, dan manusia itupun telah terprogram memiliki naluri beragama sesuai dengan fitrahnya selaku khalifah di bumi (Q S 7: 172/30: 30). Semua kepercayaan itu membawa pesan dasar yang sama, yaitu agar manusia berbuat baik dan tidak pula membuat kerusakan di bumi (Q S 28: 77). Pesan ini telah disampaikan oleh Rasul-

Allah SAW, ketika beliau pertama kali berdakwah di depan khalayak ramai. Upacara sakral menjelang berburu binatang atau menebang pohon di hutan, yang diamalkan oleh suku-suku yang masih primitif, mengacu kepada tujuan yang serupa itu.

Agama manapun memberikan isyarat bahwasanya manusia hidup dalam perjuangan (*individual survival*) dan berkorban (*social altruism*). Sehubungan dengan itu, kita menyaksikan berbagai "tarian perang", yang sering ditampilkan dalam ritus agama atau upacara adat suku-suku yang masih sederhana. Pada tahapan semacam ini gerakan fisiklah yang mendominasi ritual, yang ditonjolkan adalah bahasa isyarat, biasanya diselingi dengan teriakan, atau kadang-kadang diiringi nyanyian dan tetabuhan. Menurut R.R. Marett, agama primitif lebih banyak ditarikan dari pada dipikirkan (E.E. Evans Pritchard, h. 42-43). Pada umumnya upacara diawali dengan doa atau mantera yang dilaksanakan dengan tertib (*etika*), setelah itu diperagakan tari-tarian yang indah (*estetika*), dan sekali-kali ditampilkan ketrampilan menggunakan jurus-jurus perang yang akurat (*logika*).

Pesan dasarnya ternyata juga ditemukan dalam amal ibadah yang paling mutakhir - Dinul Islam, yaitu dalam ritus shalat dan adab membaca Al Qur'an. Diawali dengan berwudlu (*etika*), lalu membaca ayat-ayat dengan merdu (*estetika*), kemudian memahami maknanya (*logika*). "Tuhan adalah Jalal, Jamal dan Haq, Dia itu baik, bagus dan benar".

Seni bela diri merupakan manifestasi dari pada bentuk perjuangan, yang diajarkan oleh para pendeta Shaolin sebagai kungfu, atau taekwondo dan karate oleh para bikshu Buddha. Shalat telah dikembangkan menjadi *pencak/silat* oleh para wali dan kyai-kyai di kawasan Nusantara ini, dan jurus-jurus silat merupakan gerakan-gerakan yang efisien dan efektif (*logika*), kemudian dimodifikasikan menjadi "silat kembangan" (*estetika*), dan pada puncaknya hanya sebagai beladiri murni, seperti pada paguyuban Sinlamba, Al Hikmah dan Satria Nusantara (*etika*). Etnis.

Sunda, Minang dan Melayu telah menjadikan silat sebagai dasar tarian rakyat - Ketuk Tilu atau Jaipongan, Randai dan Serampang Duabelas. Dalam tarian-tarian yang seronok ini dikemas *jihad akbar*, yaitu seni mengendalikan hawa nafsu dan amarah. Paralel dengan itu, puak Melayu berlatih diplomasi melalui seni *berbalas pantun*.

George Sarton dalam bukunya: *The Sense of Beauty* menyatakan manusia pada garis besarnya mendambakan tiga hal pokok yang bersumber dari keinginan untuk mendapatkan kebenaran yang dicapai/ diusahakan dengan akal, pengetahuan (*sains*); keinginan untuk mendapatkan keindahan yang dicarinya pada seni; dan keinginan untuk mendapatkan kebaikan dan keadilan yang diperolehnya dari agama (keyakinan, kepercayaan). Teori ini dinamakannya *triangular conflict*. Tiga keinginan itu tidak dipisah-pisahkan, melainkan membulat, integrated, merupakan satu keutuhan dari tiga keinginan tersebut (Agus Sachari, h.2)

Sehubungan dengan itu, manusia sebagai khalifah di bumi lalu diuji kreativitasnya melalui kebutuhan primernya, yaitu makan. Mereka dirangsang untuk menciptakan resep masakan yang sedap (*logika*), lalu menyajikannya dalam tampilan yang menarik (*estetika*), kemudian menyantapnya dalam sikap terhormat (*etika*). Contoh yang paling sempurna telah diperagakan oleh bangsa Jepang, yaitu pada upacara minum teh (*cha no yu*) yang disakralkan, atau bersantap *sukiyaki* yang dilayani oleh Geisha. Kesempurnaan semacam itu juga ditampilkan melalui beragam kenduri atau selamatan nasi tumpeng di kawasan Nusantara ini (QS 2:254/57:3). Mencari jodoh juga melalui tahapan yang semacam itu (*bibit, bebet, bobot*), dan ini berlaku pula dalam proses membeli mobil atau lain-lainnya. Fitrah manusia memang sudah terprogram demikian, melalui informasi genetiknya mereka sudah ditakdirkan untuk menciptakan karya (*work/business*) secara logis, merekayasa budaya (*arts/culture*) yang estetis dan membangun peradaban (*moral/civilization*) yang etis.

Sufi dan Seni

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat” (QS 7 Al A’raaf Ayat 26).

Setelah diuji dengan pangan, maka kreativitas manusia diuji lagi melalui *sandang*. Manusia diciptakan melalui tahapan evolusi hewani (QS 84: 19), setelah sempurna kejadiannya, ditambahkan kesadaran prima yang menjadi ciri utama *homo sapiens* (QS 32:9). Melalui ayat tersebut di atas diingatkan, bahwasannya manusia sudah berbeda dengan hewan setelah memiliki kecenderungan untuk menutupi auratnya, karena ternyata tidak ada satu jenis hewanpun yang memiliki naluri berpakaian. Dengan kecenderungan yang demikian itu, manusia akan didorong berkarya untuk menciptakan busana yang tepat guna (*logika*), mendesain mode yang menarik (*estetika*), dan mengenakan penutup (*etika*). Simbol adab juga ditampilkan oleh kaum pria dalam bentuk ikat kepala, topi atau mahkota yang indah. Contoh berpakaian yang sempurna nampak jelas pada aneka pakaian seragam semua jajaran angkatan bersenjata modern. Fitrah semacam ini juga mendorong bertambahnya kegiatan ekonomi, yang erat hubungannya dengan peningkatan jumlah penduduk dan terkait dengan perluasan lapangan kerja (*employment*).

Ayat di atas dengan jelas mengisyaratkan, bahwasannya *seni* atau *budaya* adalah bahagian daripada kehidupan masyarakat manusia yang telah terprogram dalam fitrahnya. Ayat-ayat yang relevan dengan itu dipertegas melalui fenomena sufisme yang tampil dalam proses pemekaran Dinul Islam.

Tasawuf atau mistisisme adalah kondisi-kondisi efektif yang khusus, yang mustahil diungkapkan dengan kata-kata. Dan iapun bukan merupakan kondisi yang sama pada semua orang. Setiap sufi atau mistikus punya cara tersendiri dalam mengungkapkan kondisi-kondisi yang di-

alaminya. Dengan demikian, tasawuf atau mistisisme merupakan pengalaman yang subyektif. Inilah sebabnya tasawuf atau mistisisme dekat dengan seni. Khusus para penempuhnya, dalam menguraikan kondisi yang mereka alami, menggunakan introspeksi sebagai landasan. Jelas, hikmah kehidupan yang seperti begini sulit untuk dapat dipahami orang-orang lain. Dari hal inilah mengapa tasawuf atau mistisisme diberi atribut dengan *simbolisme*, (Dr. Abu al-Wafa’ al-Ghani al-Taftazani, h.6).

Allah telah mengajarkan nama-nama kepada Adam, dan Dia pun menawarkan simbol-simbol yang amat beragam melalui Al Qur’an (QS 2:31/17: 89). Para sufi lalu menafsirkan Al-Qur’an dan As Sunnah dalam kemasan lambang atau kias yang indah. Filsuf Immanuel Kant juga menyadari bahwasannya manusia itu butuh simbol (*homo symbolicum*), dan disitulah letak kekuatan dan kelemahannya.

Ajaran Islam disampaikan melalui pesan-pesan yang dikemas dalam bentuk Al Sunnah (*body language*), atau al Hadits (*oral language*) dan Al Qur’an (*written language*). Bahasa gerak itu lalu berkembang menjadi tarian, bahasa lisan menjadi puisi dan nyanyian, dan bahasa tulis menjadi kaligrafi atau lukisan. Masing-masing berkembang semakin jauh, sehingga jangkauan ajaran Islam bertambah luas dan semakin menarik.

Jalaluddin Rumi juga memperkenalkan tarian *Sama’* atau “*The Whirling Dervishes*”, yang merupakan modifikasi daripada manasik Hajji. Ini juga nampak pada tari Seudati, tari Saman dan tari Hu dari daerah Aceh (QS 3:191). Anehnya, di kemudian hari Afrika Bambata (pemuda Negro Muslim dari New York) mempopulerkan “*Breakdance*”, yang ternyata merupakan modernisasi daripada tarian Rumi dan ritus-ritus Hajji. Di dalamnya tersirat ihwal prinsipnya gerak dasar alam semesta dan dinamika kehidupan manusia, dan pesan-pesannya jelas tertayangkan melalui film “*Breakdance II is Electric Bogaloo*”, yang disutradai oleh Stephen Spielberg. Diduga ada kesinambungan pesan-pesan Ilahiyah, yang baku diwahyukan kepada para Nabi, komplemennya lalu diisyrat-

kan melalui para sufi atau seniman, dan supelemennya diilhamkan melalui para ilmuwan (QS 20:114).

Para sufi seperti Jalaluddin Rumi, Umar Khayyam, Rabiah Hamzah Fansuri dan Ronggowarsito tampil sebagai penyair, sastrawan atau pujangga. *Matsnawi* dari Rumi mampu merasuki jiwa orang-orang Barat, dan *Rubaiyat* dari Umar Khayyam telah menjadi acuan kosmologi modern dewasa ini. Syair-syair karya Hamzah Fansuri, Raja Ali Haji, Amir Hamzah dan Rendra ada yang mengacu kepada "The Theory of Everything", yang didambakan oleh Albert Einstein ataupun Stephen Hawking (QS 36: 81-83/57:3), sedangkan Ronggowarsito, Sosrokartono dan Hardi telah menawarkan *futurisme* (QS 3:13).

"Nuun, demi kalam dan apa yang mereka tulis" (QS 68 Al Qalam: 1)

Ayat tersebut menegaskan bahwa tulisan adalah titik atau garis, demikian pula lukisan. Kalau pada masa lalu titik dan garis itu dimanfaatkan menjadi kode telegram (*qiraat*), maka pada era informatika dewasa ini telah berkembang menjadi *binary system*, dasar teknologi digital (*khat*). Dan, jikalau huruf *Nuun* itu dianggap huruf awal daripada kata, maka ada hubungannya dengan konsep "*nuur*" (*vin/cool energy*) dan "*naar*" (*yang/hot energy*). Bila dianggap sebagai skema gambar, maka terbayangkan citra "*binang bulan*": (QS 16: 12/36:80). Takwilnya mengacu kepada konsep *energy-particle*, yang oleh Einstein dirumuskan menjadi $E=mc^2$, sedangkan oleh orang-orang Yunani pada masa lalu digambarkan sebagai Zeus (dewa matahari) dan isterinya ktoni (dewi bumi).

Wahyu-wahyu yang diterima Nabi SAW telah dicatat pada beragam media, kemudian dikumpulkan dan dijilid menjadi Al Qur'an. Pada mulanya ditulis dengan huruf Arab yang polos, kemudian diberi tanda-tanda. Di belakang hari semakin disempurnakan dan diperindah, sehingga berkembanglah *kaligrafi* atau *khat* Al Qur'an. Seni kaligrafi ini kemudian berpengaruh pada seni ukir, arabesque dan relief-relief geometri pada arsitektur masjid. Pengaruh ini juga dirasakan pada ukiran

Jepara dan motif batik dari pesisir utara pulau Jawa.

Berseminya *fenomena neosufisme* baru-baru ini nampak membawa angin baru, dimana para ahli-dzikir cenderung menawarkan informasi melalui sketsa, lukisan atau foto yang indah. Sudah saatnya penjelasan-penjelasan ayat-ayat Al Qur'an ditampilkan dalam kemasan *holografi* sinar laser yang indah (*aesthetic*), atau ditayangkan melalui *simulasi* komputer yang menawan (*artistic*). Kencenderungan ini merupakan pertanda bahwasannya *komunikasi visual* akan semakin berperan, seiring dengan pesatnya perkembangan telekomunikasi (multimedia, internet). Dimanapun cita-rasa seni (*sense beauty/arts*) sangat diperhatikan, karena merupakan kebutuhan alami manusia, apalagi di masa datang, bila kehidupan ini sudah semakin menghimpit dan persaingan bertambah sengit.

Ka'bah yang berbentuk kubus itu merupakan kerangka dasar arsitektur, yang kemudian berkembang menjadi candi-candi bangsa Maya dan Inca di Amerika Selatan, atau piramida di Mesir, dan kuil-kuil Hindu atau Buddha yang memiliki stupa. Konstruksi finalnya ditampilkan melalui mesjid-mesjid yang dilengkapi dengan sepasang menara (*minaret*) dan kubah (*dome*), atau ditambah simbol bintang-bulan. Di samping memiliki manfaat fungsional, keduanya merupakan simbol huruf "Alif Lam" atau bilangan 1 dan 0 (*binary system*), juga sebagai lambang partikel-energi atau simbol listrik dan teknologi digital (QS 13:1, 12/89: 1-5). Dan terbukti, menara-menara pemancar televisi berlomba menjulang semakin tinggi, dan bentuk kubah juga tampil ke depan dalam arsitektur modern, di samping itu desain barang-barang pun cenderung membulat (*aerodynamic*). Dan teknologi digital telah menjadi primadona abad modern, lambang zaman mutakhir. Pada masa silam, masjid merupakan "master piece" daripada karya ibadah umat Islam, disamping fungsional, arsitekturnya kaya arti dan sarat makna.

Kencenderungan ini telah dibeberkan John Naisbitt dalam bukunya "Megatrend 2000", dan bagi mereka yang sekaligus mampu memanfaatkan mata-kepalanya

(*physical eyes*), mata-akalnya (*mind eyes*) dan mata-batinnya (*spiritual eyes*) juga akan mendapati gambaran itu dalam kitab "Megatrend Infinitum", yaitu Al Qur'anul Hakim. Ini merupakan bukti, bahwa segala sesuatu yang mengada telah terprogram dalam Lauhul Mahfuzh, dan sebahagian telah disalin ke dalam Al Qur'an dan Kitab-kitab yang terdahulu (QS 3: 1-4/10: 61/85: 21, 22).

Penutup

Tidaklah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan diantara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan (QS 22 Al Hajj ayat 8)

Para cendekiawan semakin menyadari, bahwasannya permasalahan manusia dan lingkungannya hanya bisa teratasi melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh (*integrated holistic approach*), mereka memproyeksikan ilmu, budaya dan agama serentak menuju ke arah sasaran yang sama. David Peat mengungkapkan: "But Originally there was such a general vision of the universe, humanity, and our place in the whole. Science, arts, and religion were never really separate, (David Bohm & F. David Peat, h. 10).

Agama-agama memberikan pelajaran kepada manusia tentang Tuhan, alam semesta dan diri mereka sendiri (QS 112, 113, 114). Ilmuwan meneliti tanda-tanda eksoterik di segenap penjuru alam, sufi memperhatikan beragam isyarat esoterik dalam diri mereka sendiri, dan ulama mengkaji kebenaran yang tersurat dan tersirat dalam Al Qur'an (QS 41:53).

Fenomena sufisme atau yang semacam itu (*mystic, gnostic*) adalah merupakan bahagian daripada proses pemekaran agama-agama, kelihatannya peran para sufi cenderung ke arah seni dan budaya, meskipun pesan-pesan yang disampaikan-nya terkait erat dengan agama dan berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Sifat sufisme klasik nampak cenderung ke arah

spiritual-emosional (Rama-Shinta), sedang neosufisme mengarah kepada *spiritual-rasional* (Khresna-Arjuna). Sungguh menakjubkan, setelah para sufi mencapai maqam tertinggi, mereka cenderung menyampaikan pesan-pesan religius dalam kemasan artistik; atau sebaliknya, ketika para seniman sudah mencapai karir puncaknya, mereka itupun menampilkan karya-karya seni yang sufistik.

ALLAH Maha Bijaksana, maka manusia sedang digiring menuju *cakrawala Rabbani*. Dan futurist John Naisbitt telah menyaksikan bangkitnya *spiritualisme global*, rekannya Alvin Toffler bahkan menyadari bahwa manusia *predetermined* menuju era *supra-symbolic*. Seiring dengan itu, para *symbol analyst* pun akan semakin berperan, dan gejala ke arah itu menjadi semakin jelas dengan bangkitnya golongan *ulil abshar* di kalangan umat Islam.

Kaum intelektual Barat telah meyakini adanya kesejajaran antara mistik hasil olah batin (*meditation*) orang-orang arif, bijaksana dari Timur dengan sains modern hasil olah pikir (*contemplation*) kaum cerdas pandai dari Barat. Pada umumnya hasilnya olah batin dari Timur ditawarkan dalam kemasan artistik sehingga lebih menarik. Kenyataan ini telah menyadarkan kaum intelektual negara-negara maju untuk menggali ilmu dari kitab-kitab agama dan mendulang pengetahuan dari khasanah para mistikus. Dalam bidang rekayasa ditawarkan *conscious technology* (paduan mistik dan iptek). Guna menghadapi gejala bisnis modern, banyak eksekutif yang bereksperimen dengan *meditasi*, I Ching dan Zen-Buddhisme, dalam upaya mereka mengembangkan intuisi dan wawasan masa depan. Di kalangan seni rupa muncul *aesthetique mysticism*, dan untuk kalangan seni rupa muncul *aesthetique mysticism*, dan untuk seni pentas tampil *The Healing Theater* (meditasi gerak yang dirintis Suprpto Suryodarmo, Solo). *Meditative/spiritual arts* dari Timur bersifat universal, sehingga jangkauannya meluas (*basith/convergence*); sedangkan *contemplative arts* dari barat cenderung subjektif, sehingga lebih menyempit (*qabidh/convergence*). Maka, budaya Timur, yang tumbuh

dari benih-benih spiritual arts, diperkirakan akan berkembang menjadi pondasi peradaban masa depan.

Tasawuf berkembang dari Barat (*maghribi*) ke Timur (*Misyariqi*), maka berturut-turut tampilah qutub-qutub sufi seperti Ibnu Arabi (Andalusia), Jalaluddin Rumi (Asia Kecil), Al-Ghazali (Asia Tengah), kemudian hadir Walisongo di kawasan yang paling Timur. Walisongo merupakan model *ahlul sunnah wal jama'ah*, mengacu kepada *team leadership* yang demokratis. Mereka ternyata telah meletakkan dasar-dasar tasawuf modern (*neosufisme*).

Is'ra' dan Mi'raj Rasulullah SAW merupakan hakekat daripada ajaran seluruh agama-agama, inti dari tasawuf, dan sari dari segala ilmu atau pengetahuan. Sufi Farid Al-Din 'Aththar lalu menggubah "*Manthiq Al-Thayr*", kisah simbolis yang relevan dengan itu. Para walisongo kemudian menampilkannya melalui seni audiovisual, yang lebih sempurna dan indah, yaitu pagelaran wayang kisah "*Dewa Ruci*" yang disakralkan. Ini merupakan Ontologia yang dikemas secara artistik, yang di-

dalamnya sudah tertuang theologia, anthropologia dan cosmologia sekaligus. Semoga ini merupakan pertanda bahwa kebangkitan Islam akan bermula dari Bumi Pertiwi.

Allah Abbul Alamin menciptakan alam semesta ini dengan maksud dan tujuan tertentu (*teleologis*), dan sebagai karya puncaknya (*chef d'oeuvre/final creation*) adalah *al-insan al-kamil* (manusia Paripurna). Sejalan dengan itu, telah kita saksikan semakin kecilnya kesenjangan (gap) antara agama dengan sains modern; dan seiring dengan itu pula, pemahaman terhadap agama-agama pun sedang berge-rak ke arah *singularitas* (*university/perennialism*). Lalu, perpaduan seutuhnya antara logika, estetika dan etika akan menjadi kebutuhan masyarakat zaman mutakhir (QS 2:208). Manusia pun telah diajurkan untuk mengembangkan wawasan masa depan dan idealisme, yang dilambangkan sebagai akhirat dan surga (QS 17: 21/18: 31). Maka, dalam kenyataan yang sedang digelar saat ini telah *terekam* sejarah masa lalu, dan sekaligus sudah *terpogram* sejarah masa depan manusia.

Daftar Pustaka

- Al-Taftazani, Abu al-Wafa; al-Ghanimal
1985 *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*
- Arnason, H.H
1977 *A History of Modern Art*, London: Thames & Houdson
- Beg, Abdul Jabbar, Ph.D
1988 *Seni Di Dalam Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka
- Bohm, David & Peat, F. David
1987 *Science, Order, and Creativity*. New York: A Bantam Book
- Capra, Fritjof
1988 *The Tao of Physics*. New-York: Bantam Books
- Cassierer, Erns
1987 *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia
- Ebon, Martin, (ed).
1978 *The Signet Handbook of Parapsychology*. New York: New American Library

- Fyzee, A.A.A.
1982 *Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Bagus Arafah
- Goldwin, Robert A
1960 *Toward the Liberally Educated Executive*. New York: Mentor Books
- Hoesin, Oemar Amin, Dr.
1975 *Kultur Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Lewis, Bernard (ed.)
1992 *The World of Islam - Faith, People, Culture*. London: Thames & Houd-son
- Mahzar, Armahedi
1983 *Integralisme - Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka
- Naisbitt, John
1994 *Global Paradox*, Jakarta: Binarupa Aksara
- Naisbitt, John & Aburdene, Patricia
1990 *Megatrends 2000*. New York: Avon Books
- Nasr, Seyyed Hossein
1993 *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan
- Sachari, Agus, (ed.).
1986 *Seni, Desain & Teknologi - Antologi Kritik, Opini dan Filosofi*, Vol. 1. Bandung: Pustaka
- Schimmel, Annemarie
1986 *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Schuon, Frithjof
1987 *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Shah, Idries
1983 *Hikmah Dari Timur*. Bandung: Pustaka
- Talbot, Mitchel
1981 *Mysticism and The New Physics*. New York: Bantam Books
- Toffler, Alvin
1981 *The Third Wave*. New York: Bantam Books